

PERAN PSIKOLOGI

untuk

MASYARAKAT



Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd

Dr. Sumi Lestari, M.Si

Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog

Pia Khoirotun Nisa, M.I.Ko



PERAN PSIKOLOGI *untuk* **MASYARAKAT**

Dr. Rika Sa' diyah, M.Pd

Dr. Sumi Lestari, M.Si

Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog

Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom



PERAN PSIKOLOGI UNTUK MASYARAKAT

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis:

Dr. Rika Sa' diyah, M.Pd
Dr. Sumi Lestari, M.Si
Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog
Dr. Nelly Marhayati, M.Si
Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog
Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom

Editor:

Lutfi, M.Pd

Desain Sampul & Tata Letak :

UMJ Publishing

ISBN:

978-602-0798-13-4

Penerbit:

UM Jakarta Press

Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuh, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp : 021-7492862, 7401894

Cetakan ke-1, Jakarta, Nopember 2018

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subbanahu Wata' ala yang telah memberikan karunia-Nya dan kesempatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan buku seri 1 dengan judul: *Peran Psikologi untuk Masyarakat*.

Buku ini hadir sebagai salah satu kontribusi dari Tim Penulis yang memiliki konsentasi di bidang pendidikan, komunikasi dan psikologi. Buku ini berisi tulisan tentang kajian pendidikan anak usia dini, remaja dan psikologi secara umum.

Terima kasih kepada UM Jakarta Press yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Demikian pula diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga partisipasi semua pihak mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah Subhanahu wata'ala.

Akhirnya, semoga buku ini mampu memberikan dan menjadikan khasanah pengetahuan bagi masyarakat.

Ciputat, Nopember 2018

Penulis

iii

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Pengantar Penulis | iii |
| Sambutan | iv |
| Sambutan Rektor UMJ | vi |
| Daftar Isi..... | viii |
| Daftar Tabel..... | ix |
| Daftar Gambar | ix |
| Urgensi Kecerdasan Sosial (<i>Social Intelligent</i>) bagi Anak Usia Dini <i>Oleh : Dr. Rika Sa' diyah, M.Pd</i> | 1 |
| Strategi Meraih Kebahagiaan Perspektif Psikologi, <i>Oleh : Dr. Sumi Lestari., M.Si</i> | 31 |
| Peran Sekolah Sebagai Faktor Pelindung untuk Membentuk Resiliensi Remaja <i>Oleh : Dr. Diana Rahmasari, S,Psi., M.Si.Psikolog</i> | 45 |
| Sikap dan Perubahan Sikap <i>Oleh : Dr. Nelly Marhayati, M.Si</i> | 61 |
| Kedamaian Bathin, Perilaku Delinkuen Remaja dan Pendekatan Agama <i>Oleh : Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog</i> | 91 |

| | |
|--|-----|
| Budaya Komunikasi Milenial dalam Lingkungan Generasi Milenial (Telaah terhadap Penyebaran Radikalisme di Lingkungan Remaja) <i>Oleh : Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom</i> | 118 |
|--|-----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Tahap Perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya | 19 |
| Tabel 3.1 Protective Factors in Young People' s Environment | 55 |
| Tabel 4.1: Fungsi Sikap | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1: Faktor/ Komponen pembentuk sikap (Sabates & Capdevila, 2010) | 67 |
| Gambar 4.2: Bagan Teori Perilaku yang Direncanakan | 81 |
| Gambar 4.3: Teori Keseimbangan Heider | 85 |

PERAN SEKOLAH SEBAGAI FAKTOR PELINDUNG UNTUK MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA

Dr. Diana Rahmasari, S.Psi., M.Si. Psikolog

Dosen Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan remaja yang ingin menyelami berbagai kehidupan dan diiringi kondisi mental yang labil, maka perilaku kenakalan remaja menjadi bagian yang sangat menonjol pada remaja. Fase remaja sendiri merupakan fase rentan terhadap berbagai pengaruh positif dan negatif mengingat masa remaja merupakan masa yang paling indah sekaligus penuh gejolak karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Menurut perspektif perkembangan, ketidak mampuan remaja menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai masalah perilaku akibat perubahan yang dramatis dalam aspek fisik, sosial dan emosi. Selain itu, masalah perilaku pada remaja akan makin mudah muncul manakala remaja kurang mampu menyesuaikan diri secara positif dengan berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai dampak globalisasi. Sebab perubahan begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dapat menimbulkan tekanan yang berpotensi memunculkan berbagai masalah perilaku dan emosi seperti berbagai bentuk kenakalan remaja, masalah emosi seperti depresi dan kecemasan. Latipun dan Moeljono (2001, dalam Rahmasari 2007) menuliskan bahwa kegagalan remaja

dalam menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai masalah perilaku remaja.

Berbagai fenomena masalah perilaku remaja di Indonesia sudah menunjukkan taraf yang mengkhawatirkan. Sebagai contoh, masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Kondisi ini menuntut pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok bahkan pemerintah sebagai otoritas pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat memberikan perhatian khusus pada penanganan masalah kenakalan remaja. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dan memiliki peranan besar dalam memperhatikan sekaligus menangani kenakalan remaja adalah peranan masyarakat dan keluarga dalam menunjang hal ini (Sudarsono, 2012). Polda Metro Jaya melaporkan kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus. Ini berarti dari tahun 2011 ke tahun 2012 naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66 persen. (<http://www.beritasatu.com/>). Data tersebut hanya data sampai pada tahun 2012 saja. Di Surabaya, statistik data kenakalan remaja sejak Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2015 sebanyak 675 kasus. Konsumsi miras, narkoba, seks bebas merupakan perilaku kenakalan remaja yang menunjukkan peningkatan signifikan. Perilaku-perilaku bermasalah tersebut mirisnya terjadi

pada jam-jam sekolah yang ini berarti para remaja berstatus pelajar banyak membolos dari sekolah (<http://bisnissurabaya.com>). Masalah emosi remaja lainnya seperti depresi menunjukkan fakta yang tidak kalah mengejutkan. 30% remaja yang berobat ke dokter umum ditengarai menderita depresi. Gangguan depresi berat dialami oleh sekitar 3% anak usia sekolah dan 6% remaja, sehingga terjadi peningkatan penggunaan obat antidepresi oleh anak dan remaja dalam beberapa dekade terakhir <http://www.idaijogja.or.id/depresi-pada-anak/>.diunduh 15 april,2017-04-18. Kondisi ini merupakan alarm bagi pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua.

Berbagai permasalahan remaja tersebut membutuhkan penanganan khusus dan serius. Hal ini karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peran sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan aset bangsa sebagai generasi emas dan generasi penentu dari suatu bangsa yang sangat penting. Sejarah mencatat, bahwa dari tangan generasi mudalah bangsa ini mengalami kebangkitan yang menentukan perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai jiwa remaja akan menguasai masa depan Hal ini mengingat jumlah remaja yang tidak kecil. Merujuk data WHO (<http://BKKBN.go.id>) sebanyak 29% penduduk dunia terdiri dari remaja, dan 80% diantaranya tinggal di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan data departemen kesehatan (depkes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa. Bahkan BKKBN mencatat jumlah penduduk indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, yang 26,6 juta

diantaranya adalah remaja. Lebih lanjut, Data Badan Pusat Statistik (BPS) bahkan melaporkan bahwa pada tahun 2010 dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, sejumlah 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Melihat jumlah tersebut, maka diprediksi di tahun 2020 – 2030 Indonesia akan mendapat *Bonus Demografi* yaitu jumlah penduduk dengan umur produktif 10 sampai 24 tahun akan sangat besar. Ini berarti jumlah usia angkatan kerja yaitu usia 15 – 64 tahun pada 2020 – 2030 pun akan mencapai 70 persen, sedangkan sisanya, 30 persen, adalah penduduk yang tidak produktif yaitu usia di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun. Jumlah tersebut menunjukkan potensi produktivitas yang tinggi, karena penduduk remaja akan mempengaruhi pembangunan dari aspek sosial, ekonomi, maupun demografi di masa yang akan datang. Sehingga dapat dibayangkan jika masalah perilaku pada remaja tidak segera ditangani bahkan dilakukan pencegahan, maka dapat di pastikan Indonesia tidak akan dapat melahirkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Apalagi tercatat Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar ke-4 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, rendahnya kualitas dan persiapan remaja sebagai cikal bakal sumber daya manusia, akan membuat Indonesia tidak akan sanggup bersaing dengan sumber daya manusia negara-negara Asean lainnya (edukasi.kompasiana.com).

Mengingat peran penting remaja tersebut maka penanganan untuk mencegah munculnya berbagai masalah perilaku remaja harus mendapatkan perhatian khusus. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi merupakan salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja. Ketika perubahan

dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk itu, memiliki ketangguhan yang tinggi sekaligus menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan serta berbagai permasalahan yang memberikan tekanan sebagai faktor resiko yang menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja, mutlak diperlukan. Ketangguhan dalam menghadapi masalah dan menyesuaikan diri secara positif merupakan konsep dari resiliensi. Oleh karena itu untuk mampu menjaga kesinambungan hidup tentunya dengan kesehatan mental yang optimal pada remaja, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi dan penting.

Pentingnya Membentuk Resiliensi Pada Remaja

Resiliensi menjadi kajian yang dipandang penting untuk diteliti karena didasari oleh berbagai fenomena permasalahan sosial yang muncul sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kajian mengenai resiliensi menjadi penting dengan dua alasan yaitu pertama, meningkatnya jumlah jenis stressor serta kesulitan-kesulitan yang muncul dan harus dihadapi remaja sebagai dampak globalisasi serta perkembangan teknologi yang mengakibatkan remaja memiliki peluang besar atau beresiko mengalami gangguan psikologis. Alasan kedua, munculnya minat yang begitu kuat untuk mempelajari dan memahami mekanisme dari proses faktor resiko dan pelindung dalam diri individu. Dengan menggunakan konsep dinamika faktor resiko dan pelindung dalam proses intervensi klinis, tidak saja digunakan untuk meningkatkan kualitas positif dalam diri remaja atau individu yang memiliki resiko

mengalami gangguan, namun juga dapat diaplikasikan pada anak-anak dan remaja untuk membentuk apa yang oleh Goldstein & Brooks (2005, dalam Rahmasari, 2017) disebut sebagai "*resilient mindset*".

Resiliensi pada remaja secara umum, selain penting juga menjadi kajian yang harus dilakukan karena seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, kenakalan remaja muncul sebagai akibat rendahnya kemampuan penyesuaian diri remaja secara positif terhadap ancaman, stressor, tantangan dan kesulitan hidup akibat berbagai perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan yang terjadi akibat globalisasi. Penelitian resiliensi memberikan sudut pandang berbeda mengenai proses pengelolaan masalah, ancaman, resiko dan kesukaran pada remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian mengenai resiliensi pada remaja akan membekali remaja dengan kekuatan dan sumberdaya serta potensi pribadi untuk memulihkan kembali (*recovery*) dan meningkatkan keluwesan untuk kembali pada kondisi kesehatan mentalnya setelah menghadapi masalah. Penelitian mengenai resiliensi juga akan membantu perkembangan remaja dengan cepat untuk membantu diri mereka sendiri serta *profesional helper* dengan memposisikan diri sebagai partner daripada figur otoritas bagi remaja dalam membantu proses perubahan remaja (Thompson, 2006, dalam Rahmasari 2018).

Resiliensi juga merupakan faktor penting untuk membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang menimbulkan tekanan. Bahkan menurut Beckam dan Leber (1995; dalam Retnowati 2004) kenakalan remaja dalam berbagai manifestasinya, sesungguhnya merupakan bentuk dari depresi yang terselubung (*masking underlying depression*) akibat kegagalan remaja dalam mengelola diri serta mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah yang positif serta memiliki daya lenting (resiliensi) yang rendah dalam menyikapi dan menghadapi masalah. Ungar (2008, dalam Rahmasari 2018) menuliskan resiliensi dibutuhkan karena berbagai kesulitan atau hambatan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti dari konflik sosial politik, kriminalitas, bencana alam, kemiskinan, peperangan, masalah keluarga, dan lain lain. Berbagai masalah tersebut akan memberikan dampak paling berat pada anak dan remaja karena posisi anak dan remaja yang masih rentan dan lemah secara psikologis. Karenanya, menurut Ungar membentuk resiliensi, berarti merancang program perlindungan pada anak dan remaja melalui promosi kesehatan dan kesejahteraan mental. Chandra (2010) berdasarkan hasil penelitian resiliensi yang dilakukan terhadap remaja oleh Liquanti pada tahun 1992, menjelaskan bahwa secara khusus resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki remaja di mana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan. Mereka mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan dari gangguan mental ([http:// rumahbelajar psikologi.com](http://rumahbelajarpsikologi.com)).

Faktor Pelindung Resiliensi

Pembahasan mengenai faktor pelindung resiliensi dalam tulisan ini secara khusus merujuk pada konsep teoritis yang dijelaskan oleh Benard (1991;2004). Hal ini karena Benard secara jelas dan detail memaparkan mengenai faktor-faktor pelindung resiliensi, bahkan indikator dari masing-masing faktor-faktor pelindung dijelaskan secara lengkap oleh Benard. Benard juga banyak membahas mengenai pentingnya membentuk resiliensi pada remaja

melalui penguatan faktor-faktor pelindung eksternal diantaranya faktor pelindung sekolah.

Membahas mengenai resiliensi tidak terlepas dari pembahasan mengenai faktor resiko dan faktor pelindung. Hal ini karena dinamika interaksi faktor resiko dan faktor pelindung yang dapat membentuk resiliensi. Braverman (2001, dalam Rahmasari 2018), menjelaskan bahwa faktor resiko merupakan stressor lingkungan atau kondisi yang meningkatkan kemungkinan anak mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri atau menjadi kelompok *negative outcome* pada kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, kesehatan fisik. Faktor resiko dapat diidentifikasi dengan terdapatnya sejumlah kondisi seperti peristiwa traumatis dalam kehidupan seperti kematian orangtua, kondisi sosial ekonomi yang kurang beruntung, konflik keluarga, dihadapkan pada peristiwa kekerasan, orangtua yang bermasalah karena menggunakan narkoba, terlibat kriminalitas atau mengalami gangguan jiwa. Sementara faktor pelindung merupakan karakteristik anak-anak atau lingkungan yang memperbaiki atau mengurangi potensi pengaruh negatif dari faktor resiko. Faktor pelindung dapat diartikan jika muncul faktor resiko dan fungsi faktor pelindung itu sendiri untuk melawan, menangkal atau memperbaiki pengaruh faktor resiko.

Rutter (1987, dalam Rahmasari 2018) menjelaskan resiliensi sebagai manifestasi dari variasi respon individu terhadap faktor-faktor resiko. Resiliensi muncul dari keyakinan individu akan efikasi dirinya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan terdapatnya seperangkat ketrampilan pemecahan masalah sosial. Bagi Werner dan Smith (2001) resiliensi sejatinya sama seperti suatu proses

dinamika yang meliputi adaptasi positif dalam menghadapi suatu masalah yang berat, yang meliputi dua kondisi yaitu: 1. Ketahanan dalam menghadapi masalah yang berat. 2. Pencapaian dari adaptasi yang positif saat menghadapi permasalahan yang besar dalam proses perkembangan seseorang. Gibss dan Bennet (dalam Benard, 1991) berpendapat bahwa merubah situasi dengan menerjemahkan faktor-faktor resiko negatif kedalam strategi tindakan positif, dalam hal ini faktor pelindung (*protectetive factor*), jauh lebih penting dan merupakan intisari dalam membentuk resiliensi. Faktor pelindung sendiri dibagi menjadi faktor individu, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar (Werner 1995; Werner dan Smith (2005).

Benard (2004,dalam Rahmasari 2018) membahas mengenai resiliensi dengan kajian intensifnya mengenai faktor-faktor pelindung eksternal resiliensi. Resiliensi dalam kajian Benard merupakan kapasitas bawaan dalam diri individu untuk melakukan *self correction* (koreksi diri) dan bertahan terhadap hambatan yang dihadapi. Resiliensi tidak muncul dengan sendirinya sebagai bagian kualitas personal khusus seorang anak, namun muncul dari keajaiban peristiwa yang terjadi setiap hari, sumberdaya normatif dari kapasitas mental anak, proses kognitif, dan fisik anak serta pola interaksi anak dengan orangtua, interaksi sosialnya dan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Benard menjelaskan bahwa resiliensi tidak sekedar menunjukkan kemampuan adaptif individu dalam menyikapi masalah atau hambatan, namun yang jauh lebih penting adalah bagaimana individu dapat mengalihkan berbagai faktor resiko dengan memunculkan faktor pelindung untuk memunculkan resiliensi, yang pada akhirnya, resiliensi sendiri merupakan sebuah intervensi untuk mencegah munculnya berbagai masalah perilaku pada remaja. Riset

mengenai faktor pelindung justru lebih tepat dalam memberikan kontribusi untuk membentuk resiliensi pada remaja dan pada langkah selanjutnya dapat membentuk berbagai program pencegahan munculnya masalah perilaku pada remaja. Faktor pelindung juga memberikan dasar kajian mengenai peran lingkungan dalam membentuk resiliensi remaja. Hal ini karena Benard menemukan bahwa faktor pelindung merupakan langkah besar dalam memahami resiliensi itu sendiri. Faktor pelindung sendiri diterjemahkan Benard sebagai strategi untuk melakukan tindakan positif sekaligus mengembangkan diri secara positif yang pada akhirnya individu dapat meraih berbagai kesuksesan dalam hidupnya.

Lebih lanjut Benard menjelaskan resiliensi memiliki faktor pelindung eksternal meliputi dimensi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika dalam ketiga dimensi faktor pelindung eksternal tersebut remaja banyak mendapatkan hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) kemudian baik keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki harapan yang tinggi (*high expectation*) pada remaja untuk berkembang, maka kondisi ini akan memenuhi sekaligus sesuai dengan kebutuhan mendasar dalam proses perkembangannya. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti rasa aman, dicintai atau dimiliki, dihargai, bermakna, diberikan kebebasan serta kesempatan, maka akan membentuk atau memunculkan kekuatan personal resiliensi dalam diri remaja. Tahap selanjutnya terbentuknya kekuatan personal resiliensi ini, akan memperbaiki kesehatan mental dan sosial, memperbaiki perilaku akademik serta mengurangi terjadinya masalah perilaku pada remaja. Faktor-faktor pelindung eksternal lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, digambarkan Benard sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Protective Factors In Young People's Environment

| P R O T E C T I V E | YOUTH ENVIRONMENTS | | | |
|--|---------------------|----------|---------|-------------|
| | | Families | Schools | Communities |
| | Caring Relationship | ✓ | ✓ | ✓ |
| | High Expectations | ✓ | ✓ | ✓ |
| Opportunities to Participate & Contribute | ✓ | ✓ | ✓ | |

Sumber : *Bernard, (2004). Resiliency : What We Have Learned.*

Peran Sekolah Sebagai Faktor Pelindung

Hasil penelitian Rahmasari (2017) mengenai pengaruh faktor-faktor pelindung resiliensi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran sebagai faktor pelindung yang berpengaruh dalam membentuk resiliensi pada remaja Madura yang tinggal di daerah rawan pusat pengedaran dan penggunaan narkoba. Hasil ini membuktikan bahwa sekolah memiliki peran sebagai faktor pelindung dalam membentuk resiliensi pada remaja Madura. Para ahli peneliti resiliensi selain Benard juga sepakat bahwa sekolah merupakan faktor pelindung yang penting dalam membentuk resiliensi pada remaja. Benard (dalam Rahmasari,2017) dengan menyimpulkan dari pendapat sejumlah ahli menyatakan bahwa hal yang paling konsisten dan penting dalam penelitian mengenai resiliensi adalah kekuatan sekolah, terutama peran guru untuk mengembalikan kehidupan anak dari beresiko menjadi resilien. Peran sekolah tidak sebatas hanya pada

hasil akademik dan capaian nilai, namun peran sekolah lebih besar dari kedua hal tersebut. Pentingnya peran sekolah sebagai faktor pelindung terutama jika hubungan orangtua yang positif tidak diperoleh anak, maka sekolah dapat menyediakan sumber daya pelindung serta dukungan pengasuhan menggantikan peran orangtua. Masalah perilaku pada remaja, akan jauh berkurang jika mendapat dukungan pengasuhan dari sekolah dan justru meningkat jika tidak mendapatkan pengasuhan dari sekolah. Oleh karenanya, sekolah yang dapat membentuk resiliensi adalah sekolah yang dapat memberikan rasa aman dan dimiliki pada remaja siswanya, dapat meraih kompetensi, dapat membuat siswanya merasakan manfaat belajar serta mengembangkan kemandirian. Sekolah yang resilien adalah sekolah yang menyediakan hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) serta memiliki harapan yang tinggi pada remaja untuk berkembang (*high expectation*). Selain sekolah, menurut Benard, guru memegang peran penting dan besar dalam membentuk resiliensi terutama sikap dan perilaku guru yang mampu menunjukkan tiga faktor pelindung yaitu hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) serta memiliki harapan yang tinggi pada remaja untuk berkembang (*high expectation*).

Terkait hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), sekolah yang dapat membentuk resiliensi adalah sekolah yang diantaranya dapat memberikan rasa aman dan merasa dimiliki pada remaja siswanya, dapat meraih kompetensi, dapat membuat remaja merasakan manfaat belajar, dan mengembangkan kemandirian.

Peran guru sangat penting terutama kemampuan memberikan dukungan pada remaja siswanya saat menemukan kesulitan belajar. Anak dan remaja dapat belajar dari guru yang mereka percayai dan menghargai, namun sebaliknya anak dan remaja juga mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari guru dan sekolah. Memberikan perhatian saat tidak masuk sekolah dan menjalin kedekatan yang tulus. Guru bukan hanya sekedar instruktur akademis, namun juga orang terpercaya sekaligus model positif untuk identifikasi personal siswanya. Guru juga memahami dan menerima siswa tanpa syarat dan memberikan perhatian agar siswa tidak mengalami kegagalan. Memberikan perhatian saat tidak masuk sekolah dan menjalin kedekatan yang tulus.

Memberikan harapan tinggi (*High expectation*) berarti baik sekolah maupun guru melalui kedekatan hubungan dan pesan-pesan motivasi bagi siswanya sekaligus merancang struktur, organisasi, kurikulum dan kegiatan praktek sekolah yang diberikan, dapat mengoptimalkan potensi siswanya. Selain itu, guru banyak memberikan bimbingan, motivasi dan menantang siswanya untuk berprestasi sesuai dengan keyakinan siswa mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk meraih prestasi. Melalui komunikasi verbal yang meyakinkan bahwa siswa dapat berbuat terbaik, juga merupakan bentuk *high expectation*. Sekolah dan Guru tidak mengizinkan kegagalan serta terus mendorong siswa yang gagal dan tidak menunjukkan prestasi. Sekolah dan guru mengajak siswa untuk merancang masa depan dengan melihat kebermaknaan hidup dari sudut pandang berbeda.

Memberikan kesempatan berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) berarti memberikan

pada siswa untuk menyampaikan opininya, untuk membuat keputusan, melibatkan diri secara aktif dalam pemecahan masalah, mengekspresikan imajinasinya, untuk bekerjasama dan menolong satu sama lain dan memberikan kesempatan untuk melibatkan diri dalam masyarakat diaman siswa dapat mengembangkan sikap dan karakteristik kompetensi perkembangan psikologis yang sehat serta kesuksesan belajar. Salah satu kompetensi yang dapat dicapai siswa adalah kemandirian. Jika sekolah mampu membentuk kemandirian dalam diri siswa, sebab lingkungan sekolah yang memberikan pengalaman dan dukungan dalam membentuk kemandirian akan membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki orientasi untuk maju, memecahkan masalah dengan baik, memiliki motivasi intrinsik, berkomitmen pada nilai-nilai demokratis, dan selanjutnya akan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi.

PENUTUP

Mengacu pada tulisan tersebut diatas, dapat dipahami pentingnya membentuk resiliensi pada remaja, terutama peran sekolah dalam membentuk resiliensi pada remaja. Resiliensi memiliki peran penting untuk mencegah remaja terlibat dalam kenakalan remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Braverman, M. (2001). Applying Resilience Theory to The Prevention of Adolescent Substance Abuse. *Focus*, 7(2), 1–12.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School and Community*. San Francisco,CA: Far West Laboratory for Educational Research and Development.
- Benard, B. (1995). *Fostering Resiliency in Children*. Diakses pada tanggal 27 April 2018 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED386327.pdf>.
- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Fransisco: West Ed.
- Goldstein, S., & Brooks, R.B. (2005). *Handbook of Resilience Children*. New York: Springer Inc.
- <http://www.idaijogja.or.id/depresi-pada-anak/>.diakses. 15 april,2017-04-18.
- Latipun & Moeljono,N. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kenakalan Remaja Meningkat. (2012, 28 April). Berita Satu [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Mei 2015 dari <http://beritasatu.com>.
- Kenakalan Remaja Meningkat. (2015, 28 April). Pksnongsa [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Mei 2015 dari <http://www.pksnongsa.org.aleg-pks.html>.
- Rahmasari, Diana. (2018). Model Resiliensi Pada Remaja Berisiko Tinggi Dalam Penyalahgunaan Narkoba Di Madura. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.

- Retnowati, S. (2004). *Depresi pada Remaja : Model Integrasi Penyebab Depresi dan Pengobatan Depresi pada Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rutter, M. (1987) Psychosocial Resilience and Protective Mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi dan Resosiliasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thompson, R.A. (2006). *Hand Book: Nurturing Future Generations: Promoting Resilience in Children and Adolescent Through Social, Emotional And Cognitive Skills*. New York: Taylor & Francis Group.
- Ungar, M.. (2008). Resilience Across Cultures. *British Journal Of Social Work*, 218-235.
- Werner. E.E. (1995). Resilience in Development. *Current Directions in Psychological Science*, 3, 81–85.
- _____. (2001). *Journeys from Childhood to Midlife: Risk, Resilience, and Recovery*. New York: Cornell University Press.
- Werner, E., & Smith, R. (2005). Protective Factors and Individual Resilience. In J.P. Shonkoff & S.J. Meisels (Eds.), *Handbook of Early Childhood Intervention* (2nd ed., hal. 115-132). New York: Cambridge University Press.

Buku ini menggambarkan berbagai khasanah keilmuan yang beragam, diantaranya mulai dari pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Bagaimana cinta dan kasih sayang mampu mereduksi depresi, menurunkan tekanan darah, menghilangkan kecemasan dan merasa lebih bahagia. Pembahasan remaja dalam buku ini menarik untuk di kaji. Remaja dan kenakalannya, memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, setiap individu memiliki kompetensi yang dapat dicapai, salah satunya adalah kemandirian. Buku ini juga mengkaji terkait dengan remaja yang nakal dan bagaimana resiliensi mampu membentuk bagaimana resiliensi pada remaja, terutama peran sekolah dalam memberntuk resiliensi padan remaja. Resiliensi memiliki peran penting untuk mencegah remaja terlibat dalam kenakalan remaja. Selain itu, remaja yang nakal agar memiliki kedamaian bathin diharapkan dan harus adanya dukungan sosial dari semua pihak diantaranya (1) adanya komunikasi sekolah dengan orangtua secara intensif untuk mengetahui kondisi remaja (siswa) ketika di sekolah ; (2) dukungan belajar yang kuat dari orangtua, guru dan sekolah sangat diharapkan karena remaja dengan perilaku delikuen memerlukan perhatian yang lebih agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik pula; (3) ketersediaan fasilitas yang membantu remaja untuk mendapatkan perubahan seperti melalui pendekatan agama, hal ini dilakukan secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama serta guru harus memiliki kesabaran dalam melaksanakan tugas ini. Sikap ketegasan pada diri individu untuk berada pada nilai-nilai positif diperlukan dalam menentukan tujuan hidup, begitu pula membangun komuikasi agar selalu berada di jalan yang baik, khususnya komunikasi pada generasi milenial saat ini.

